

Identitas Sebagai Ideologi dan Trauma Penolakan

(BAGIAN KEDUA DARI DUA TULISAN)

SELAMA penyelenggaraan *Biennale VII* digelar forum diskusi. Salah satu tema diskusi yang diangkat adalah "Memperdebatkan Identitas Lokal di Masa Global: Melihat ke Dalam". Tulisan ini merupakan makalah yang dipresentasikan Aminudin T.H. Siregar dalam diskusi tersebut dan dimuat pada edisi kemarin dan hari ini.

Identitas yang ditolak

"Realitas" seni rupa Indonesia menemui benturan hebat setelah peristiwa penolakan salah satu dari empat paket dalam Festival Kebudayaan Indonesia (KIAS 1990-1991) yakni paket pameran seni modern (*Modern Indonesia Art*). Ke dalam, ada peristiwa penolakan lain yang melulu berakar dari trauma politik dan ideologi *intern* bangsa, yakni penolakan terhadap seniman bekas Lekra untuk turut ambil bagian dalam paket tersebut. Astri Wright (1990), anggota dewan kurator seni rupa Indonesia modern, dalam pameran KIAS mencatat: "Hasil konkret debat "Lekra/non-Lekra" menjelang KIAS ini, sejauh yang kami amati bahwa para seniman yang telah begitu bersemangat akan menarik diri dari pameran, jika karya para "pengkhianat bangsa" ikut dipamerkan, pada akhirnya batal mengundurkan diri" (buletin *Dialog Seni Rupa*, Yayasan Seni Rupa, 1990, hal.12).

Belum bisa dipastikan apakah kini "trauma" ideologi sekaligus identitas terhadap sekelompok seniman tertentu seperti di atas benar-benar berakhir. Kita hanya bisa menikmati "trauma" tersebut hingga detik ini sebagai proses detraumatisasi manusia (seniman) pascakolonial. Karena itu, detraumatisasi tidak dapat terjadi lewat melupakan, karena jika demikian, ingatan yang ditekan itu suatu kali akan mun-

cul kembali. Detraumatisasi adalah *tindak merelakan*. Dan, merelakan melampaui mengingat dan melupakan. Dia adalah suatu keterbukaan terhadap peristiwa (F. Budi Hardiman, *Melampaui Mengingat dan Melupakan: Diskursus tentang Detraumatisasi*, Esai-esai Bentara 2003, hlm153).

Identitas adalah produk kolonial yang fungsinya mengkonstruksi trauma. Identitas diawali dengan cermin yang menolak kehadiran bayangan diri sendiri.

Manusia di depan cermin itu bersikeras menjumpai, minimal bayangannya. Identitas menjadi ideologis jika di saat bersamaan manusia di depan cermin itu menemukan "kesadaran" bayangan pada cermin. Kesadaran palsu ini merupakan suatu kesadaran bahwa pandangan total kita yang dibedakan dari detail-detailnya dapat didistorsikan (Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, Kanisius, 1991, hal.73.). Usaha menemukan yang *asli* dengan demikian bisa dilakukan, salah satu caranya: tidak usah bercermin, karena cermin itu sendiri adalah *bayangan*.

Keterbukaan, jika memang berlaku, tetap diiringi kesangsian serta kecemasan terhadap waktu sehingga kompetisi secara global mulai dipergelarkan dan diperebutkan. Kecemasan terhadap "identitas" yang dilumpuhkan oleh kompetisi melahir-

kan sikap inferior, sensasi anarkistis, *anything goes* dengan pemahaman dangkal bahkan apokaliptik yang selalu mengandaimkan konflik (polemik). Penolakan terhadap paket kesenian (=kompetisi) adalah penolakan sensitif terhadap ke-*ego*-an seniman dan karyanya. Jangankan sensitivitas yang timbul karena persoalan *ajak/tidak terajak* dalam paket pameran internasional, bahkan masih juga rentan pada praktek *tolak/menolak* di paket pameran *bikinan* lokal.

Mekanisme trauma atas identitas yang awalnya terjadi terhadap diri segelintir orang diperbesar menjadi trauma kolektif dan seolah masalah bersama. Untuk kasus seni rupa, trauma penolakan sebagai "pemain" di percaturan seni rupa dunia merembesi pula ke *cara berpikir* dari generasi ke generasi yang sedang membuka kemungkinan penemuan konsepsi-konsepsi, praktek-praktek baru yang aktif untuk menjalankan detraumatisasi tersebut.

Mengkristalkan identitas ada-



Seniman Wong Biosa Wae karya Silit Gabah, instalasi dan workshop dalam Biennale Yogyakarta VII.

lah aksi detraumatisasi yang sifatnya personal/individual, ini perlu ditegaskan terlebih dulu. Detraumatisasi personal mestilah dibedakan dari yang kolektif. Menyebar trauma secara kolektif memandulkan kristal identitas personal dan malah meleburkannya ke tingkat nihil dan kesewenang-wenangan. Ketidakpercayaan diri itu traumatis, adapun penyebaran trauma dengan demikian, mengikuti Budi Hardiman, juga menganjurkan ketidakpercayaan diri dan membentuk ketergantungan terhadap individu atau kelompok tertentu. Ketergantungan terhadap agen-

agen perubahan di seni rupa kita di satu sisi mengharap terbukanya peluang. Sisi sebaliknya, melampungkan dominasi. Kesadaran ideologis bahwa seni rupa kita butuh identitas bersifat retorik. Ia retorik karena memproduksi dan menyebarkan trauma tanpa lelah sekaligus mempertahankan argumentasinya pada pengetahuan yang bukanlah sungguh-sungguh pengetahuan tentang seni rupa. Wacana identitas dibelenggu oleh konstruksi pengetahuan palsu, resistensi semu, politik representasi semu. Seperti mengandaikan lawan yang belum tentu

datang. Persiapan-persiapan pengetahuan menjelang waktu yang ditentukan oleh satu-dua individu penyebar trauma semakin melegitimasi individu itu sebagai orang yang paling mengetahui seni rupa. Retorika lawan sedang mengancam entitas identitas seni rupa Indonesia melakukan aksi tutup mulut, tutup telinga terhadap keinginan yang lebih segar sebagai alternatif cara berpikir yang lain. Lebih parah, apabila retorika versi individu tersebut terancam, seringkali dipolungkan pada persoalan bebas nilai, persoalan-persoalan yang melulu mencairkan. Lebih eks-

trem lagi menyesatkan konstruksi wacana, melahirkan semacam predistinsi bahwa segala hal akan berpulang pada Yang Maha Mengetahui atau retorika dangkal bahwa infrastruktur di medan sosial seni rupa Indonesia tidak memadai sehingga lack of discourse, lack of knowledge dan segala rupa lack berpangkal dari sana. Secara ironis, hal tersebut turut membungkam keinginan individu yang berusaha lepas dari trauma. Trauma penolakan identitas baik keluar maupun ke dalam mengkonstruksi ideologi dalam kategori partikular. Ini tampak di